

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Limbah Medis

1. Definisi limbah medis

Menurut Permenkes No 18 Tahun 2020, Limbah Medis adalah hasil buangan dari aktifitas medis pelayanan kesehatan. Dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dimaksud adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Limbah yang dihasilkan puskesmas terbagi menjadi empat jenis yaitu (Aulia, 2021) :

- a. Limbah medis padat.
- b. Limbah medis cair.
- c. Limbah padat non medis.
- d. Limbah cair non medis.

Limbah medis padat adalah limbah yang dihasilkan secara langsung dari tindakan yang dilakukan terhadap pasien seperti tindakan medis langsung maupun tindakan diagnosis. Kegiatan medis di poliklinik, perawatan, kebidanan dan ruang laboratorium juga termasuk dalam tindakan tersebut. Limbah medis padat dikenal juga sebagai sampah biologis. Sampah biologis dapat terdiri dari :

- 1) Limbah medis yang dihasilkan dari ruang poliklinik, ruang perawatan maupun ruang kebidanan seperti perban, kasa, plester, kateter, swab, alat injeksi, ampul dan botol bekas injeksi, masker dan sebagainya.
- 2) Limbah medis patologis yang dihasilkan poliklinik atau kebidanan misalnya, plasenta, jaringan organ, dan sebagainya.

- 3) Limbah medis laboratorium yang dihasilkan dari pemeriksaan laboratorium atau penelitian misalnya sediaan dan media sampel.

Sementara limbah medis dalam bentuk padat melibatkan semua bahan buangan yang berpotensi mengandung mikroba, bahan kimia beracun, dan zat radioaktif. Sementara limbah medis berupa gas merujuk pada semua bahan yang berwujud gas yang berasal dari kegiatan pembakaran (Kementerian Kesehatan, 2017).

Limbah medis padat adalah limbah medis dalam bentuk padat yang mengandung zat beracun seperti bahan-bahan kimia anorganik. Zat-zat yang terdapat pada limbah medis padat yang mengandung darah maupun cairan tubuh apabila langsung dibuang ke pembuangan umum dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta mencemari lingkungan dan akan sangat berbahaya bagi kesehatan maupun lingkungan.

2. Risiko kesehatan limbah medis

a. Individu Berisiko

Individu yang berpotensi terpapar adalah individu yang memiliki kontak atau dekat dengan limbah medis, yang dapat mengancam kesehatan mereka. Beberapa kelompok yang memiliki potensi risiko terhadap paparan limbah medis (Padmanabhan dan Barik, 2019) yaitu :

- 1) Petugas medis, seperti dokter, perawat, sanitarian, serta personel yang bekerja di rumah sakit dan puskesmas.
- 2) Petugas dengan peran teknis dan fungsi logistik, termasuk petugas kebersihan, staf binatu, pengelola sampah, apoteker, dan teknisi laboratorium.
- 3) Individu sedang menjalani perawatan baik sebagai pasien perawatan non-rawat inap maupun rawat inap di layanan kesehatan.
- 4) Pengunjung yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan.

- 5) Tenaga kerja yang terlibat dalam setiap pemilahan limbah seperti pengangkut limbah dari fasilitas kesehatan ke tempat pemrosesan atau pembuangan limbah, serta pemulung.
- 6) Masyarakat yang tinggal di wilayah lokasi pembuangan limbah ilegal atau yang tidak dikelola dengan baik.

b. Risiko Kesehatan

Limbah medis mengandung mikroorganisme berbahaya yang dapat menginfeksi pasien di layanan kesehatan, petugas kesehatan, dan masyarakat umum. Potensi risiko penularan lainnya mungkin mencakup penyebaran mikroorganisme yang resisten terhadap obat dari fasilitas kesehatan ke lingkungan (Padmanabhan dan Barik, 2019).

Beberapa dampak dari limbah medis pada kesehatan lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tempat pembuangan limbah dapat berpotensi mencemari air minum jika tidak dibangun dengan benar.
- 2) Ketika limbah medis yang mengandung klorin dibakar, hal ini dapat menghasilkan dioksin dan furan, yang dikenal sebagai karsinogen bagi manusia dan telah terhubung dengan beragam dampak kesehatan yang merugikan.
- 3) Proses dari pembakaran limbah dengan kandungan logam berat tinggi dapat menyebabkan penyebaran logam beracun ke dalam lingkungan sekitarnya (Padmanabhan dan Barik, 2019).

B. Kepatuhan

1. Definisi kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang berarti suka menurut, taat dan berdisiplin pada suatu perintah atau aturan. Kepatuhan merupakan sifat patuh atau ketaatan pada perintah atau aturan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI).

Sarbaini (2012), mendefinisikan kepatuhan sebagai : perilaku yang dimiliki manusia, tindakan, kebiasaan yang harus patuhi dari kebijakan, hukum, aturan, perintah, dan regulasi yang berlaku. Kepatuhan artinya kerelaan seseorang untuk mematuhi aturan yang ada. Berdasarkan penelitian, ada faktor yang berhubungan dengan kepatuhan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: karakter personal seperti usia, sikap, nilai-nilai sosial dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita. Faktor eksternal seperti : pendidikan kesehatan yang diperoleh seseorang, hubungan antara petugas kesehatan dengan penderita, adanya interaksi dengan petugas kesehatan, serta dukungan keluarga, kerabat dan petugas kesehatan (Niven dalam Puspita, 2016).

Kepatuhan merupakan salah satu dari faktor perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan teori safety triad (Geller dalam Nurdin, 2021). Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sebagai respon perintah langsung dari pihak lain. (Astuti & Purnamayanti, 2021). Kepatuhan merupakan perubahan perilaku seseorang sesuai dengan anjutan yang ditujukan untuk kesehatan, kepatuhan di nilai dari mematuhi rencana yang telah dibuat (Kozier,2010).

2. Faktor–faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan

Menurut teori Green (1980), memaparkan sebuah kerangka teori yang mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku sehat seseorang. Perilaku kesehatan secara terbentuk oleh 3 faktor pokok yaitu :

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Yaitu faktor internal yang ada pada diri individu, kelompok, masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku. Faktor predisposisi tersebut adalah pengetahuan, keyakinan, nilai–nilai, sikap, kebiasaan serta demografi meliputi: umur, pekerjaan, jenis kelamin dan pendidikan (Notoatmodjo, 2012).

b. Faktor Pendukung atau Pemungkin (*Enabling Factors*)

Merupakan faktor yang memungkinkan individu agar berperilaku tertentu, sehingga menimbulkan motivasi yang dipengaruhi dari fasilitas atau sarana kesehatan kesehatan yang ada, lingkungan, obat–obatan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

c. Faktor Pendorong atau Penguat (*Reinforcing Factors*)

Merupakan faktor yang menguatkan perilaku seperti terwujud dalam sikap seperti dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan dari keluarga dan referensi dalam suatu perilaku (Notoatmodjo, 2012).

3. Strategi untuk meningkatkan kepatuhan

Smet dalam Mashuri (2018) menjelaskan bahwa ada berbagai strategi yang dapat meningkatkan kepatuhan yaitu :

a. Dukungan profesional kesehatan

Dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, contoh yang paling sederhana dalam hal dukungan tersebut adalah dengan teknik komunikasi.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan keluarga, bila dukungan tersebut dapat meyakinkan keluarga pasien untuk menunjang peningkatan kesehatan pasien maka ketidakpatuhan dapat dikurangi.

c. Perilaku sehat

Modifikasi perilaku sehat sangat diperlukan. Dengan modifikasi perilaku sehat diantaranya tentang bagaimana cara hidup sehat sebagai upaya untuk menghindari terpaparnya virus atau penyakit.

d. Pemberian informasi

Pemberian informasi yang jelas pada masyarakat tentang upaya pencegahan, pengobatan mengenai bahaya akan virus dan penyakit dapat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

C. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah pandangan, opini, atau perasaan seseorang terhadap objek, orang, atau kejadian tertentu. Ini menunjukkan bahwa sikap mencerminkan cara individu dalam berpikir dan merasakan tentang sesuatu, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Swarjana, 2022).

2. Tingkatan Sikap

Menurut (Notoadmodjo, 2012) sikap dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (receiving), yaitu merujuk pada suatu kondisi kesediaan dari individu (subjek) untuk memerhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (responding), yaitu melibatkan tanggapan seseorang saat ada pertanyaan, serta melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai yaitu mencakup mengajak orang lain untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan atau mendiskusikan suatu masalah, merupakan indikator dari tingkat sikap yang lebih tinggi.
- d. Bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil, bersama dengan segala risiko yang terkait..

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

a. Pengalaman Pribadi

Sikap yang terbentuk melalui pengalaman akan memiliki dampak berupa kecenderungan perilaku yang akan muncul hanya jika situasi dan kondisinya memungkinkan.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang cenderung mengadopsi atau memiliki sikap yang sejalan dengan orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan mereka. Sikap seseorang dapat tercermin dari nilai-nilai dan keyakinan yang mereka lihat pada orang tua, pandangan dari

teman dekat, atau bahkan dari pandangan yang berbagi dengan teman sebaya.

c. Pengaruh Kebudayaan

Budaya yang menjadi lingkungan bagi seseorang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap mereka. Hal ini didasarkan pada keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang diadopsi dalam budaya tersebut. Dengan demikian, budaya dapat memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan sikap seorang individu.

d. Pengaruh Media Massa

Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet, memiliki peran krusial sebagai sarana komunikasi. Media ini memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan yang berisi sugesti kepada audiens, yang dapat mempengaruhi pembentukan opini dan bahkan membentuk landasan kognitif yang mendukung pembentukan sikap.

e. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Keagamaan

Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan dalam suatu sistem memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap individu. Pengetahuan mengenai etika, nilai-nilai moral, serta batasan-batasan perilaku dalam bersosialisasi, diperoleh melalui pengalaman pendidikan dan ajaran keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ini.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Dalam diri individu sikap individu tidak selalu sepenuhnya tergantung pada pengaruh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Terdapat situasi di mana sikap seseorang muncul sebagai hasil ekspresi emosi, berperan sebagai sarana untuk mengatasi rasa frustrasi, atau sebagai bentuk mekanisme untuk mempertahankan perhatian.

4. Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh manusia terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. (Saifudin Azwa) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman manusia terhadap objek melalui panca indra.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berkaitan dengan keadaan emosional individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu sikap yang ditunjukkan oleh perilaku individu terhadap objek yang dihadapinya.

5. Kendala Pembentukan Sikap, yaitu :

- a. Tidak ada niat untuk bersikap disiplin.
- b. Rasa Malas yang berlebihan
- c. Selalu menunda hal yang harus dikerjakan.
- d. Sudah terbiasa dengan sikap yang tidak disiplin.